

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QURAN SURAT AL-HUJURAT

Zulkarnain S.

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
Email: zulkarnainsyafal60@gmail.com

Abstract: Alquran al-Hujurat contain values which can be a reference to a character in a character education in Indonesia, which is facing a moral crisis. The type is library research with critical analytical method and analytic interpretation. The Issues raised are: how al - Hujurat reveal character education?, what values of character education are contained in it? and what are the implications of character education in Surat al - Hujurat in the world of education? The results showed that the character education contained in al-Hujurat included manners to God, to the Prophet Muhammad and to his fellow man of him. There are values of commendable character and values of despicable character in it. Implications of character education in al-Hujurat to the world of education is that educators (teachers) and learners (students) must adhere to the ethics code of teachers and pupils.

Keywords: Character Education, Surat Al-Hujurat

Abstrak: Alquran surat al-Hujurat mengandung nilai-nilai karakter yang dapat menjadi rujukan dalam pendidikan karakter di Indonesia yang sedang menghadapi krisis akhlak. Tulisan Ini menggunakan penelitian studi pustaka dengan metode analitis kritis melalui pendekatan tafsir tahlily. Masalah yang diangkat adalah: bagaimanakah surat al-Hujurat mengungkapkan pendidikan karakter?, nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat di dalamnya? apa implikasi pendidikan karakter pada surat al-Hujurat di dalam dunia pendidikan?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Hujurat meliputi tata krama kepada Allah, kepada Rasul dan kepada sesama manusia. Di dalam surat al-Hujurat ada nilai karakter terpuji dan nilai karakter tercela. Implikasi pendidikan karakter pada surat al-Hujurat dalam dunia pendidikan adalah bahwa seorang pendidik dan peserta didik harus berpegang kepada kode etik guru dan murid.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Surat Al-Hujurat

Pendahuluan

Masalah karakter memang sudah menjadi konsumsi publik, dan semua orang membicarakannya. Baik yang bekerja di bidang ekonomi, pemerintahan, sosial, budaya dan politik apalagi di bidang pendidikan. Pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2010, Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan pelaksanaan Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Istilah yang digunakan tidak lagi pendidikan karakter tetapi menjadi pembangunan karakter, sebab gerakan ini juga didukung oleh Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat, Kementerian Politik Hukum dan Keamanan, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Agama, Kementerian Keuangan, Kementerian Komunikasi dan Informatika, Kementerian Perhubungan dan

Pariwisata, Kementerian Pemuda dan Olahraga, serta Kementerian Peranan Wanita.¹ Sejalan dengan itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menyatakan, menjadikan Pendidikan Karakter sebagai salah satu program unggulan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila².” Karakter yang kuat menjadi modal

¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) h. 7

² Kementerian Pendidikan Nasional, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011) h. 5

bagi kesuksesan di masa mendatang.

Dengan keteladannya, Rasulullah telah berhasil mengubah karakter bangsa Arab yang jahiliyah menjadi bangsa yang berjaya. Garbarino dan Brofen brenner mengatakan³, jika suatu bangsa ingin bertahan hidup, maka bangsa ini harus memiliki aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang adil dan apa yang tidak adil, apa yang patut dan apa yang tidak patut. Oleh karena itu, perlu ada etika dalam bicara, aturan dalam berlalu lintas, dan aturan sosial lainnya. Jika tidak, hidup ini akan semrawut karena setiap orang boleh berlaku sesuai keinginannya masing-masing tanpa harus memperdulikan orang lain. Akhirnya antar sesama menjadi saling menjegal, saling menyakiti, bahkan saling membunuh, sehingga hancurlah bangsa itu. Dari pengertian tersebut, jelas bahwa misi dari pendidikan itu harus mengarahkan seorang individu yang memiliki karakter positif dengan ciri insan yang sadar diri dan sadar lingkungannya.

Pendidikan karakter sebenarnya sudah dibangun oleh Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan masa dulu, yaitu dengan mengedepankan budi pekerti. Tiga hal yang tidak boleh dipisahkan dalam pendidikan adalah Budi pekerti, pikiran dan tubuh. Sedangkan pendidikan kekinian mengacu pada 4 hal, yaitu: olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa/karsa.

Nilai-nilai karakter yang ada 18 butir nilai tersebut disediakan kolom khususnya di dalam silabus pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan dan dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perubahan kurikulum ini terjadi, karena kurikulum sebelumnya dinilai sudah tidak sesuai lagi dengan zaman, juga karena kurikulum yang ada justru mengikis karakter bangsa yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang santun, ramah, suka bergotong royong, peduli, cinta tanah air dan sebagainya. Inilah yang melatar belakangi diangkatnya kembali tema pendidikan berkarakter untuk kurikulum yang dilaksanakan sekarang, yang sebenarnya sudah dikenal sejak dahulu. Membangun karakter atau mendidik karakter adalah hal yang mendesak untuk segera dilaksanakan. Tidak ada bangsa yang berhasil membangun peradabannya tanpa di dukung oleh karakter/akhlaq yang baik. Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya

di tentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat di tentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri.⁴ Begitu pentingnya membangun karakter sebuah bangsa untuk dapat berdiri kokoh dan menjadi bangsa yang jaya.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah surat al-Hujurat mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter?
2. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat di dalam surat al-Hujurat?
3. Apakah implikasi pendidikan karakter pada surat al-Hujurat di dalam dunia pendidikan?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis konsep pendidikan karakter dalam al-Qurân surat al-Hujurat dari ayat 1 – 18 yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
2. Menganalisis asbabun nuzul dan tafsir surat al-Hujurat agar diketahui nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat di dalamnya.
3. Menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada surat al-Hujurat untuk mengetahui implikasinya dalam dunia pendidikan.

Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona disebut-sebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*, kemudian disusul dengan *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁵ Hal ini sejalan dengan Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, yang memuat “pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan

⁴ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 2

⁵ Suwadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*

nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik atau loving good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik”.⁶ Didalamnya juga memuat tentang Pendidikan karakter yang disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁷

Hery Noer Aly mengatakan,

Inti dari Pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak karena ia merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam itu sendiri. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol psihis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.⁸

Pendidikan akhlak dalam Islam mencakup aspek kejiwaan yang diberikan melalui pengajaran dan pelatihan sesuai dengan kemampuan, potensi, dan struktur psihis individu.⁹ Pendidikan akhlak (karakter) menjadi sebuah keharusan dalam membangun sebuah masyarakat yang beradab. Sebuah bangsa tidak akan menjadi bangsa yang maju tanpa memiliki karakter yang kuat. Pendidikan karakter harus tertanam mendalam dan konsisten.

2. Nilai

Tentu saja semua orang sering mendengar kata nilai. Nilai, berhubungan dengan semua hal dan benda. “Benda ini bernilai sejarah”, “rumah itu sangat tinggi nilainya”, “nilai ujiannya yang paling tinggi dikelasnya”, “orang itu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai” dan kalimat-kalimat lainnya yang senada. Tapi apakah artinya nilai? nilai yang bagaimanakah yang dimaksud dalam pendidikan karakter?

Nilai atau value dalam bahasa Inggris dan qimah dalam bahasa Arab pada tataran filsafat masuk kewilayah axiologi, ia merupakan muara dari suatu pendidikan. Jika pengetahuan dalam pendidikan, masuk ke wilayah epistemologi dan sesuatu dalam pendidikan, masuk ke wilayah ontologi, maka keduanya bermuara pada wilayah axiologi¹⁰, yaitu analisis tentang nilai-nilai untuk menentukan makna, karakteristik, asal usul, jenis, kriteria dan status epistemologi.¹¹

a. Pengertian Nilai

Pengertian Nilai bermacam-macam, dalam Encyclopedi Britannica dikatakan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan satu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali.¹²

Menurut Gordon Allport yang ahli dalam bidang psikologi kepribadian, Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.¹³ Jadi nilai itu merupakan pekerjaan hati (nilai kepribadian) yang lalu mendikte perilaku seseorang. Begitulah nilai dalam pandangan Allport. Pendapatnya ini dipengaruhi oleh profesinya sebagai psikolog.

Sedangkan nilai menurut pandangan Kupperman yang seorang sosiolog adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.¹⁴ Pendapat ini dipengaruhi oleh profesinya sebagai sosiolog sehingga nilai dalam pandangan Kupperman lebih merupakan nilai sosial yang mempengaruhi tindakan seseorang.

Nilai menurut pendapat Zaim Elmubarak dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Nilai-nilai nurani (Value of Being) yaitu nilai yang ada pada diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara seseorang memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri,

⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011) h. 6

⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, Panduan Pelaksanaan ..., h. 5

⁸ Hery Noer Aly dan Munzier, Watak Pendidikan Islam, (Jakarta: Fiska, Asma Insani, 2000) h. 80

¹⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran.. h. 109

¹¹ Tim Penulis Rosda, Kamus Filsafat.. h. 30

¹² Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran.. h. 110

¹³ Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 9

potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian.

2. Nilai-nilai memberi (*value of giving*) yaitu nilai yang perlu dipraktekkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih, sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.¹⁵

Zaim berpandangan bahwa nilai yang harus ada dalam diri manusia adalah nilai nurani yang akan berkembang mempengaruhi tingkah lakunya. Sedangkan nilai-nilai yang telah terpraktekkan dan bersentuhan dengan orang lain, nilai itu kemudian berubah menjadi nilai memberi.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib¹⁶, Nilai-nilai dalam kehidupan manusia bersumber dari dua nilai. Yaitu:

1. Nilai Ilahi. Nilai ilahi adalah nilai yang dititahkan Tuhan melalui para RasulNya, yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Allah. Religi merupakan sumber yang pertama dan utama bagi para penganutnya. Dari Religi, manusia menyebarkan nilai-nilai untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini bersifat statis dan kebenarannya adalah mutlak.
2. Nilai Insani, yaitu: nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis dan kebenarannya bersifat relatif (nisbi)

Kesemua pengertian nilai tersebut mengandung makna yang hampir sama, yaitu nilai-nilai itu berkaitan dengan pandangan pribadi dan masyarakat, yang melahirkan suatu perbuatan, yang dapat atau tidak dapat diterima. Semua itu tergantung pada sudut pandang pribadi dan masyarakat. Namun nilai religi adalah nilai tertinggi dan yang utama karena ia bersumber dari Allah SWT.

b. Hirarki Nilai

Menurut Max Scheler¹⁷, nilai dalam kenyataannya ada yang lebih tinggi dan ada juga yang lebih rendah jika dibandingkan antara satu dengan yang lainnya. Karena itu nilai menurut Max Scheler

memiliki hierarki yang dapat dikelompokkan ke dalam 4 tingkatan, yaitu:

- 1) Nilai kenikmatan. Pada tingkatan ini terdapat sederetan nilai yang menyenangkan atau sebaliknya yang kemudian orang merasa bahagia atau menderita.
- 2) Nilai kehidupan. Pada tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya: kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan dan sebagainya.
- 3) Nilai kejiwaan. Pada tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan. Nilai-nilai ini adalah keindahan, kebenaran dan pengetahuan murni yang dicapai melalui filsafat.
- 4) Nilai kerohanian. Pada tingkatan ini terdapat nilai yang suci maupun tidak suci. Nilai-nilai ini terutama lahir dari nilai ketuhanan sebagai nilai tertinggi.

Hierarki nilai tersebut, ditetapkan oleh Scheler dengan menggunakan empat kriteria, yaitu:

- a. Semakin tahan lama semakin tinggi tingkatannya
- b. Semakin dapat dibagikan tanpa mengurangi maknanya, semakin tinggi nilainya.
- c. Semakin tidak tergantung pada nilai-nilai lain, semakin tinggi esensinya.
- d. Semakin membahagiakan, semakin tinggi fungsinya.

Pendapat lain mengatakan¹⁸, dilihat dari orientasinya, sistem nilai dapat dikategorikan dalam 4 bentuk, yaitu:

- a. Nilai etis, yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk.
- b. Nilai pragmatis, yang mendasari orientasinya pada berhasil dan gagal.
- c. Nilai affek sensorik, yang mendasari orientasinya pada menyenangkan atau menyedihkan, dan
- d. Nilai religius, yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.

Nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu:

- 1) Nilai formal

Nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang, serta simbol-simbol. Nilai ini terbagi 2 macam, yaitu:

¹⁵ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai; mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyambung yang terputus*, (Bandung:Alfabeta, 2009) h. 7

¹⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran...* h. 111

¹⁷ Behmet Mulyana, *Mengaituliskan Pendidikan Nilai*

Dari skema di atas, dapat dilihat bahwa, dimensi pendidikan karakter meliputi 4 hal, yaitu:

1. Olah pikir, sebuah “ruang kerja” dalam pendidikan karakter yang berhubungan dengan kecerdasan kognitif. Nilai-nilai yang tercakup di dalamnya adalah: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek dan reflektif.
2. Olah hati, suatu “ruang kerja” dalam pendidikan karakter yang berhubungan dengan kecerdasan afektif atau kecerdasan spiritual. Nilai-nilai yang tercakup di dalamnya adalah: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko atas kebenaran yang diyakini, pantang menyerah dalam mewujudkan impian dan mempertahankan apa yang menjadi haknya, rela berkorban demi kebenaran dan keyakinan, dan berjiwa patriotik.
3. Olah raga, ini berhubungan dengan olah badaniyah. Nilai-nilai yang tercakup pada dimensi ini adalah: bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.
4. Olah rasa, dimensi ini berhubungan dengan kecerdasan emosional. Nilai-nilai yang tercakup dalam olah rasa ini adalah: ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk dalam negeri, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.

Nilai-nilai yang terdapat dalam keempat dimensi tersebut ada yang memiliki nilai-nilai yang sama, karena keempatnya adalah sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan karakter. Artinya, karakter seorang individu dinyatakan lengkap jika keempat dimensi itu tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang. Tidak sempurna pribadi seseorang jika hanya pintar saja (olah otak). Apa artinya memiliki kepandaian jika tidak memiliki nilai-nilai karakter religius (olah hati), kemanusiaan, kesosialan serta kewargaan dan lain-lain (olah rasa), juga tanpa ditunjang dengan kesehatan tubuh yang fit (olah raga). Karena itu, selain otak dan hatinya yang perlu berkembang, manusia juga perlu berkembang dalam hal raga dan karsanya. Hal demikian agar ia dapat hadir di lingkungan sosialnya. Otak yang pintar dan hati yang bersih dan lembut, belum

kemanfaatan bagi sekitarnya. Sedangkan olah raga, diperlukan agar seseorang memiliki keterampilan fisik. Dengan sehat secara fisik, maka ketiga potensi sebelumnya, otak, hati, dan rasa, dapat dimanfaatkan secara optimal. Bayangkan, jika seseorang yang pintar otaknya, lembut hatinya, banyak karsanya, namun sakit-sakitan maka ia tidak akan memberikan dampak yang maksimal bagi lingkungannya. Dengan kata lain dimensi afektif, kognitif dan psikotorik seseorang harus seimbang. Itulah pentingnya pendidikan karakter. Di dalamnya seseorang tidak hanya dituntut untuk dapat berpikir dengan baik, tetapi juga bertindak sesuai dengan hati dan perasaan yang berada di jalan kebenaran. Kebenaran dalam ajaran ketuhanan dan norma-norma masyarakat. Apa yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional itu sejalan dengan konsep iman dalam Islam yaitu ditetapkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Jadi, setidaknya ada tiga hal utama yang tidak boleh dipisahkan sebagai dasar pembentukan karakter, hasil dari penyederhanakan atas hal tersebut, yaitu:

- 1) Apa yang ada didalam diri, dimana sebagai manusia harus sadar sepenuhnya tentang jati diri, apa yang ada di dalam dan apa yang ada di luar, agar bisa dimaksimalkan.
- 2) Soal bagaimana manusia itu berhubungan dengan sesama, ini adalah aspek dimana manusia harus bisa mengatur hubungan sosial yang harmonis.
- 3) Yang tidak boleh tidak, yaitu sebagai manusia beragama, manusia harus selalu berada dalam “garis” vertikal dalam hubungan dengan Sang Maha segalanya, Allah SWT.²¹

Pembahasan

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat al-Hujurat

Setelah membaca sebab turun dan tafsir surat al-Hujurat serta analisis ayat-ayatnya, dapat ditarik kesesuaian antara cita-cita pendidikan karakter di Indonesia dan di dunia, bahwa karakter itu harus dibangun. Pembangunan karakter itu bisa dengan pendidikan, bisa juga dengan mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Pendidikan karakter harus berlangsung terus-menerus, secara konsisten dan berkesinambungan. Apa yang pemerintah Indonesia lakukan, yaitu dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas utama untuk membangun bangsa yang jaya dan berkarakter,

sebenarnya telah diajarkan oleh Allah SWT melalui surat al-Hujurat ini. 18 nilai karakter versi Kementerian Pendidikan Nasional telah mencakup nilai-nilai karakter yang dianut oleh berbagai agama di Indonesia dan di dunia. Memang tidak semua nilai karakter itu terdapat dalam surat al-Hujurat, tetapi bukan berarti al-Quran itu tidak lengkap dan ajaran Islam tidak sempurna. Nilai-nilai tersebut sudah tercakup semuanya dalam al-Quran dan sunnah RasulNya. Surat al-Hujurat hanya sebagian kecil dari ajaran Islam dan hanyalah sebuah surat diantara 114 surat yang terdapat dalam al-Quran.

Berikut ini nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam surat al-Hujurat, yang penulis susun berdasarkan urutan ayat-ayatnya.

- a) Ayat 1 memuat pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Allah SWT. Dalam versi Kemendiknas disebut dengan nilai religius. Dalam kaitannya dengan nilai religius ini, deskripsi perilaku yang terdapat di dalam ayat pertama ini adalah dengan tidak mendahului ketetapan Allah SWT dan tidak meminta ketetapan berdasarkan keinginannya serta tidak menyesali apa yang sudah Allah tetapkan untuk dirinya. Ini akan melahirkan sikap patuh, taat, dan yakin akan keputusan Allah SWT serta keikhlasan dalam menerima apa yang telah Allah gariskan. Jadi ada nilai karakter patuh/taat²².
- b) Ayat 2 memuat pendidikan karakter dalam hubungan dengan Rasulullah SAW. Ini termasuk nilai karakter bersopan santun, berperilaku sabar dan hati-hati dalam berucap. Deskripsi perilaku pada ayat kedua ini adalah tidak berkata dengan suara keras kepada Rasul seperti saat berbicara dengan yang lain (yang sebaya). Dalam pergaulan bermasyarakat, dianjurkan untuk selalu berbicara sopan, tidak berbicara dengan suara keras seolah menantang kepada kedua orang tua, ayah dan ibu, orang yang lebih tua, guru dan dosen. Berperilaku sopan santun dan menunjukkan sikap hormat dan berhati-hati dalam bersikap dan mengeluarkan pendapat. Harus memperhatikan lawan bicara, apakah anak kecil, teman sebaya atau orang yang lebih tua. Jangan sampai lawan bicara menjadi tersinggung apalagi sampai marah yang akan berakibat pada terjadinya pertengkaran. Maka dapat dilihat bahwa nilai karakter yang terdapat dalam ayat ini adalah nilai sopan santun.
- c) Ayat 3 menerangkan tentang orang-orang yang merendahkan suara ketika berada di sisi Rasul. Mereka itu adalah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa, mereka akan mendapatkan ampunan atas dosa mereka dan mendapat pahala yang besar. Nilai karakter yang terdapat dalam ayat ini adalah nilai takwa.
- d) Ayat 4 menggambarkan keburukan orang-orang yang berlaku tidak sopan dengan memanggil Rasul dari luar kamar (rumah) dan berteriak-teriak. Sungguh sebuah perilaku yang buruk yang tercela. Menunjukkan ketidak mengertian (tidak menggunakan potensi berpikirnya dengan maksimal) Nilai karakter yang terdapat dalam ayat ini adalah nilai karakter tercela yang harus di jauhi, yaitu karakter bodoh dan tidak tahu adab bertamu.
- e) Ayat 5 menjelaskan tentang alangkah baiknya jika orang-orang itu mau bersabar sampai rasul mendatangi mereka, dan tidak perlu berteriak-teriak memanggilnya agar keluar. Mereka akan mendapatkan pengampunan Allah. Nilai karakter yang terdapat dalam ayat ini adalah nilai sabar. Definisi sabar menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauzi adalah menahan diri untuk tidak melampiaskan nafsu angkara murka, mengendalikan lidah untuk tidak berkeluh kesah, dan mengontrol anggota tubuh untuk tidak bertindak anarki.²³
- f) Ayat 6 memuat pendidikan karakter dalam hubungannya dengan orang muslim tetapi fasiq. Deskripsi perilaku yang diajarkan dalam ayat ini adalah dengan berlaku teliti atas setiap berita yang sampai kepadanya. Jangan percaya begitu saja terhadap laporan, perkataan dan berita yang diterima, apalagi jika yang menyampaikannya adalah orang fasiq . Semuanya harus di cek dan diteliti terlebih dulu kebenarannya. Jangan sampai karena percaya begitu saja terhadap berita yang sampai kepada seseorang, lalu dia melakukan suatu tindakan sebagai respon terhadap hal itu, yang kemudian akan merugikan orang lain dan menimbulkan perasaan bersalah dan menyesal. Nilai karakter yang terdapat dalam ayat ini adalah karakter tercela yaitu fasiq, dan nilai karakter terpuji yaitu nilai cermat dan teliti, tidak terburu-buru dalam memutuskan sesuatu.

²² Implikasi dari rasa taat dan patuh atas apa yang telah Allah tetapkan, dengan tidak menegurtu dan menerima dengan

²³ Mublih, Abdul Wahab, Salsu, ed., *Jawaban Selama*

- g) Ayat 7 menegaskan kembali akan keberadaan Rasulullah ditengah para sahabat. Agar mereka mengembalikan semua permasalahan dengan merujuk pada ajaran Allah dan Rasul. Nilai karakter yang terdapat dalam ayat ini adalah nilai karakter terpuji, yaitu nilai iman, nilai karakter tercela seperti durhaka, kafir dan fasiq juga terdapat di dalamnya.
- h) Ayat 8 menerangkan tentang orang-orang yang dapat menjaga keimanan dan tetap menjauhi (membenci) kemaksiatan, kekafiran dan kefasiqan. Mereka akan menerima karunia dan ni'mat dari Allah SWT.
- i) Ayat 9 berbicara tentang cara menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara kaum muslim. Pendidikan karakter yang ada dalam ayat ini adalah berusaha mendamaikan pihak yang berselisih (karena hakekatnya, muslim itu bersaudara) dengan cara yang adil dan bijaksana, serta dengan tegas menegur (surat al-Hujurat membahasakannya dengan kata "memerangi") pihak yang berbuat aniaya dan tidak mau berdamai. Ayat ini mengandung nilai karakter adil, bijaksana, takwa kepada Allah SWT.
- j) Ayat 10 mengandung makna bahwa setiap mukmin pada hakekatnya adalah bersaudara. Oleh karena itu harus selalu memupuk rasa cinta kepada sesama, memelihara perdamaian dan tetap bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan karakter yang ada adalah dengan menanamkan nilai cinta damai, mengasihi sesama dan takwa
- k) Ayat 11 masih berbicara tentang pendidikan karakter yang berhubungan dengan tata krama antar sesama muslim. Deskripsi perilaku yang terkandung di dalamnya adalah dengan tidak mengolok-olok orang lain atau kelompok lain, tidak bersikap seolah dirinya adalah orang paling benar dan lebih mulia daripada orang lain, tidak mencela dirinya sendiri, maksudnya mukmin itu ibarat satu tubuh, jika dia mencela orang lain sama halnya dia mencela dirinya sendiri, tidak memanggil orang dengan sebutan yang tidak disukai orang tersebut. Sikap-sikap tersebut akan melahirkan sikap menghargai sesama, menghormati pendapat orang lain. Jadi, menurut ayat ini orang-orang yang tidak mau bertaubat, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. Nilai karakter yang terdapat dalam ayat ini adalah nilai pengumpat, suka mengolok-olok, pencela (suka memaki) empati
- l) Ayat 12 berisi pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat ini berupa larangan untuk berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain, menggunjing. Orang yang menggunjing orang lain walaupun apa yang digunjingkannya itu adalah hal yang memang ada (aib seharusnya ditutupi, bukan disebar), diibaratkan seperti orang yang memakan bangkai saudaranya sendiri, sangat menjijikkan. Nilai karakter yang terdapat dalam ayat ini adalah nilai berprasangka (yang harus dimiliki adalah berprasangka baik), tajassus, mencari-cari kesalahan, menggunjing dan takwa.
- m) Ayat 13 memuat pendidikan karakter tentang kesadaran diri sebagai manusia yang berada dalam suatu komunitas sosial. Deskripsi perilaku yang terdapat dalam ayat ini adalah dengan selalu berusaha untuk berbuat baik dalam masyarakat, saling mengenal dengan manusia lainnya²⁴. Semangat untuk saling mengenal yang ditegaskan oleh ayat ini akan melahirkan sikap tidak menyombongkan diri, percaya diri, mudah bergaul, dapat bersosialisasi dan beraktualisasi dalam masyarakat dengan baik, ramah dan jujur²⁵. Karena yang dinilai oleh Allah dari seseorang bukanlah pakaiannya, harta atau keturunannya. Tetapi ketakwaan kepada Allah SWT itulah yang menjadikan diri manusia itu bernilai dan memiliki derajat yang tinggi disisinya. Nilai karakter yang terdapat dalam ayat ini adalah nilai menghargai perbedaan (bangsa, adat istiadat, warna kulit, agama dan lain-lain), menyadari persamaan derajat, dan takwa.
- n) Ayat 14 memuat pendidikan karakter yang berhubungan dengan Allah. Deskripsi perilaku yang terkandung di dalamnya adalah penjelasan Allah SWT tentang orang yang masuk Islam belum tentu hatinya beriman. Allah menunjukkan kepada manusia jika mereka taat kepada Allah dan Rasul, itu tidak mengurangi pahala atau nilai ibadah atas amalnya.

²⁴ Ada sebagian orang yang berprinsip lu, lu..gue, gue.. hidup sekian tahun dalam suatu daerah namun tidak kenal siapa tetangga kiri kanan, bahkan tidak tahu siapa nama ketua RT dan ketua RW nya. Dia bergaul hanya dengan kalangan tertentu saja. Sikap ini bertentangan dengan semangat untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan, karena manusia itu dijadikan Allah bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya untuk saling mengenal dan saling berbagi manfaat.

²⁵ Jujur memperkenalkan diri, dan jujur pula dalam segala hal. Menurut pepatah jujur itu adalah mata yang berliku di

- o) Ayat 15 mengandung pendidikan karakter tentang tata cara yang benar dalam beriman kepada Allah, yaitu dengan tidak ragu-ragu (yakin) dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Nilai karakter yang terdapat dalam ayat ini adalah teguh memegang prinsip, jika sudah beriman tidak lagi ragu-ragu dan jihad dengan harta dan jiwa. Sikap-sikap tersebut berimplikasi dengan sikap rela berkorban untuk Allah dan Rasul sebagai utusanNya.
- p) Ayat 16 menjelaskan tentang kemahatahuan Allah atas segala sesuatu. Sehingga tidak perlu mengungkapkan keimanan dengan sombong, seolah-olah Allah tidak tahu apa yang tersembunyi dalam hati.
- q) Ayat 17 mempermalukan orang-orang yang menyangka bahwa mereka itu telah memberi ni'mat kepada Allah dengan keislaman mereka, padahal Allah yang memberi ni'mat kepada mereka dengan menunjukkan mereka kepada cahaya keimanan.
- r) Ayat 18 menegaskan kepada manusia bahwa Allah maha mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi. Allah juga maha mengetahui apa yang manusia kerjakan.

Berikut ini pembagian nilai-nilai karakter terpuji (akhlak mahmudah) yang terkandung dalam surat al-Hujurat itu:

- a) Butir-butir nilai karakter dalam hubungannya dengan Allah SWT
Iman, tidak ragu-ragu, taat dan patuh, takwa, jihad dengan harta dan jiwa (rela berkorban) dan sabar.
- b) Butir-butir nilai karakter dalam hubungannya dengan Rasul, yaitu: patuh, lemah lembut dalam berbicara terutama terhadap orang yang lebih tua usianya, teliti dan sabar
- c) Butir-butir nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia, yaitu: menyadari persamaan derajat, adil, bijaksana, menghargai pendapat orang lain, cinta damai, baik sangka, amanah, saling menghormati, teliti dan cermat.

Selain itu, ada pula nilai-nilai karakter yang tercela (akhlak madzmumah) yang harus di jauhi oleh manusia. Nilai-nilai tersebut adalah: fasik, kafir, durhaka, sombong, suka mencela, suka memanggil orang lain dengan nama yang tidak disukai orang tersebut, suka mengolok-olok orang lain, senang menggunjing (bergosip), mencari-cari kesalahan orang lain, dan berprasangka buruk.

di dalam surat al-Hujurat. Di sini penulis tidak membedakan butir nilai untuk komunitas sesama muslim dan non muslim, tetapi disatukan dalam semangat kebersamaan sebagai sesama manusia yang hidup berdampingan di atas bumi yang sama dan menikmati sinar matahari yang sama pula. Kepada siapapun seseorang bergaul, dia harus tetap memperhatikan nilai-nilai karakter dalam dirinya yang tertuang kepada perilaku kesehariannya dari dalam hati yang berbudi luhur.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh kementerian pendidikan nasional ada 18 butir nilai²⁶, yaitu:

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja Keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa Ingin Tahu
10. Semangat Kebangsaan
11. Cinta Tanah Air
12. Menghargai Prestasi
13. Bersahabat/Komunikatif
14. Cinta Damai
15. Gemar membaca
16. Peduli Lingkungan
17. Peduli Sosial
18. Tanggung-jawab

Dapat dilihat di atas bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam surat al-Hujurat tidak lebih banyak dibandingkan dengan apa yang terdapat dalam daftar nilai karakter versi Kementerian pendidikan nasional . Ada nilai karakter yang tidak

terdapat dalam surat al-Hujurat, seperti cinta tanah air, gemar membaca, kerja keras, kreatif, peduli lingkungan, menghargai prestasi, rasa ingin tahu dan tanggung jawab. Namun jika ditelaah lebih mendalam akan terdapat kaitan-kaitan antara nilai yang satu dengan yang lain. Ada implikasi-implikasi nilai karakter yang muncul dari nilai-nilai karakter yang ada dalam surat al-Hujurat tersebut. Tidak adanya nilai-nilai karakter versi kemendiknas

dalam surat al-Hujurat bukan berarti bahwa ajaran pendidikan karakter dalam Islam itu tidak lengkap. Banyak surat-surat lain dan hadis-hadis nabi SAW yang memuat tentang nilai-nilai karakter versi kemendiknas tersebut. Surat al-Hujurat ini hanya sebagian kecil dari pendidikan karakter yang Allah sampaikan. Hal ini membuka ruang penelitian baru bagi penelitian berikutnya.

Berikut ini penulis sajikan dalam bentuk tabel supaya lebih mudah untuk melihat perbandingannya.

A Y A T	Kandungan nilai karakter mulia	Pendidikan karakter yang terkandung di dalam ayat	Implikasi sikap	18 Nilai karakter Versi Kemendikbud
1	iman	1. larangan mendahului ketetapan Allah 2. larangan meminta ketetapan berdasarkan nafsu 3. larangan menyesali apa yang sudah Allah tetapkan	Patuh/taat kepada orang yang lebih berilmu, ikhlas menerima cobaan dan sabar menjalani ujian	1. religius
2	Sopan santun	1. larangan berkata kasar dan bernada tinggi dengan orang yang lebih tua 2. Anjuran untuk bersikap hormat 3. Anjuran untuk berhati-hati dalam berperilaku/ bertindak	Bisa membawa diri dimana pun dan berhadapan dengan siapa pun, Dapat menerapkan tata krama pergaulan	2. jujur
3	takwa	Tahan diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa		3. toleransi
4	-	Kebodohan orang-orang yang memanggil Rasul dari luar kamar		4. disiplin
5	Sabar	Sabar menunggu Rasul keluar, tidak berteriak-teriak	Dapat menerapkan tata cara bertamu.	5. Kerja keras
6	Teliti	Larangan bersikap gegabah dalam memutuskan perkara berdasarkan berita	Selalu melakukan tabayun ketika menerima informasi yang datang	6. Kreatif
7	Iman, taat	Menyadari keberadaan Rasul dan mentaati apapun yang Rasul perintahkan		7. Mandiri

9	Adil, Bijak-sana, cinta damai	1. Perintah untuk mendamaikan pihak yang berselisih dengan adil dan bijaksana 2. Perintah untuk bersikap tegas kepada orang-orang yang berbuat onar	Tegas, berpihak kepada kebenaran	9. Rasa ingin tahu
10	Cinta damai	1. Berbuat baik kepada sesama manusia 2. Menganggap mukmin yang lain sebagai saudara	Empati,	10. Semangat kebangsaan
11	Menghargai pendapat orang lain	1. Larangan mengolok-olok orang lain 2. Larangan mencela orang lain 3. Larangan memanggil orang lain dengan panggilan buruk yang mengandung hinaan/ejekan		11. Cinta tanah air
12	Saling menghormati	1. Larangan berburuk sangka 2. Larangan mencari-cari kesalahan/aib orang lain 3. Larangan bergunjing		12. Menghargai prestasi
13	Menyadari persamaan derajat (bangsa, warna kulit, agama dll)	1. Anjuran untuk bersikap inklusif dalam bermasyarakat 2. Anjuran untuk saling mengenal	Ramah, supel, jujur, amanah, dapat bersosialisasi dan beraktualisasi dalam masyarakat dengan baik	13. Bersahabat/ Komunikatif
14		Orang yang masuk Islam belum tentu hatinya beriman		14. Cinta damai
15	Teguh pendirian, Jihad dengan harta dan jiwa untuk Allah	Cara beriman kepada Allah SWT yang benar	Teguh memegang prinsip, tidak mudah diombang ambingkan oleh pendapat orang lain yang tidak baik dan mengharuskan adanya keikhlasan dalam beramal (jihad)	15. Gemar membaca
16		Allah mengetahui semua yang tersirat dan tersurat dalam hati manusia, sehingga tidak		16. Peduli lingkungan

17		Dengan beriman kepada Allah bukan berarti manusia telah memberi nikmat kepada Allah, tetapi sebaliknya, manusialah yang mendapat nikmat dengan beriman kepadaNya	17. Peduli sosial
18		Allah maha Mengetahui apapun yang ada di langit dan di bumi, maha mengetahui apa yang manusia kerjakan	18. Tanggung jawab

Dari tabel di atas tampak bahwa tidak semua nilai karakter versi kemendikbud ada di dalam surat al-Hujurat, tetapi nilai karakter yang terkandung dalam surat al-Hujurat mengimplikasi adanya nilai karakter yang lain yang jika dijumlahkan akan lebih banyak daripada nilai karakter dari kemendikbud.

Penutup

1. Pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Hujurat meliputi tata krama kesopanan dan adab, yaitu: (1) Tata krama kepada Allah, dengan tidak mendahului ketetapanNya, beriman kepadaNya dengan penuh keyakinan dan tanpa keraguan sedikitpun, tidak merasa diri lebih tahu tentang agama daripada Allah seperti yang dikemukakan ayat 16, tidak membanggakan keislaman dan merasa telah memberikan nikmat kepada Allah padahal Allah lah yang memberikan nikmat dengan menunjukkan kepada keimanan. (2) Tata krama kepada Rasul, dengan tidak mendahuluinya dalam pengambilan keputusan, tidak meninggikan suara didepannya, tidak memanggil-manggil dengan berteriak dari luar kamar (rumah), sabar menunggu sampai Rasul datang menemui. (3) Tata krama kepada sesama manusia, dengan mengcrosscheck setiap informasi yang datang dari orang fasik, berlaku adil dan bijaksana dalam menyelesaikan perselisihan, mendamaikan pihak yang bertikai, tidak mengolok-olok orang lain dan tidak merasa dirinya lebih baik dari orang lain (padahal belum tentu dia lebih baik dan walaupun ternyata dia lebih baik dari orang tersebut menurut penilaian manusia, tidak menjadikannya lebih baik di mata Allah karena adanya rasa ujub), tidak mencela orang lain, tidak memanggil orang lain dengan gelar atau

dari berprasangka buruk kepada orang lain, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, dan tidak bergunjing atau bergosip.

- Di dalam surat al-Hujurat juga terdapat butir-butir nilai pendidikan karakter, ada karakter terpuji (akhlak mahmudah), seperti: seperti: Iman, Takwa, Patuh/taat, Sopan santun, Sabar, Cermat/teliti, Adil, Bijaksana, Cinta damai, Menghargai pendapat orang lain, Saling menghormati, Menyadari persamaan derajat, Teguh memegang, jihad dengan harta dan jiwa untuk Allah. Ada pula butir nilai karakter yang tercela (akhlak madzmumah) yang merupakan kebalikan dari karakter tercela, yang harus di jauhi oleh manusia. Butir nilai tersebut adalah: fasiq, kafir, durhaka, sombong, suka mencela, menggunjing, mencari-cari kesalahan orang lain, dan berprasangka buruk.
- Implikasi pendidikan karakter pada surat al-Hujurat di dalam dunia pendidikan adalah bahwa seorang pendidik dan peserta didik harus berpegang kepada kode etik guru dan murid. Pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Hujurat adalah nilai-nilai ideal yang harus ditanamkan kepada setiap peserta didik agar tujuan dan tugas pendidikan itu dapat tercapai dan nantinya akan membentuk suatu masyarakat yang berkemakmuran dan berkeadilan dan diridloi oleh Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Penerjemah Saifullah Kamalie dan Hery Noer Aly, Semarang: asy-Syifa, Jilid I tt
- Abdul Hayy al-Farmawi, Metode Tafsir Maudhu'iy: Sebuah Pengantar, Penerjemah Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996
- Abdulmalik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), Tafsir al-Azhar, Cawangan-Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1987
- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Abdul Mujieb AS, M., Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul; Riwayat Turunnya Ayat-ayat al-Quran, Semarang: Darul Ihya, 1986
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010
- Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, Jakarta: PT

- Al-A'zami, Sejarah Teks al-Quran dari Wahyu Sampai Kompilasi, Jakarta: Gema Insani, 2005
- Ahmad Munir, Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan al-Quran Tentang Pendidikan, Yogyakarta: Teras, 2008
- Al-Ghazali, Ihya 'Ulumuddin; Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (Jilid 3 Akhlak Keseharian), Penerjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: Republika, 2011, Cet I
- Al-Kalam Digital Versi 1.0, Bandung: Diponegoro, 2009
- Andi Prastowo, Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif, Nisrina Lubis Ed., Yogyakarta: Diva Press, 2010 Cet. I
- Baidan, Nashruddin, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Baharuddin, Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Sosial, Surabaya: Airlangga University Press, 2001
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003
- Dar al-'Ilm, Atlas Sejarah Islam, Jakarta: Kaysa Media, 2011
- Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana, Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktek, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Hamdani Bakran adz-Dzakiey, Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri, Rachmat Ramadhana Ed., Yogyakarta: Ffajar Media Press, 2010, Cet IV
- Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan, Jakarta: PT Pustaka al-Husna Banru, 2004
- Heri Gunawan, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi, Bandung: Alfabeta, 2012
- Hussein Bahreisy, Himpunan Hadits Pilihan Hadits Shahih Bukhari, Surabaya: Al-Ikhlash, 1999 Cet. I
- John W. Cresswell, Desain Penelitian; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Alih Bahasa Angkatan III & IV KIK-UI bekerjasama dengan Nur Khabibah, Jakarta: KIK Press, 2002

